

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Virus adalah suatu kuman berukuran kecil yang dapat menginfeksi dan membuat seseorang yang mengidapnya sakit. Virus memperbanyak dirinya didalam suatu sel organisme, yang memiliki tujuan untuk bertahan hidup dengan cara memperbanyak dirinya. Mengutip dari *World Health Organization* (WHO), sejak Revolusi industri 1850, dunia mengalami sedikitnya sepuluh kali pandemic virus. Sedikitnya 335 jenis virus baru ditemukan dapat menginfeksi manusia sejak tahun 1940 hingga 2004. Dari jumlah tersebut, 72 persen virus berasal dari satwa liar (Muhaimin et al., 2021). Pada akhir tahun 2019 warga di seluruh dunia digencarkan dengan satu wabah virus yang berasal dari negeri China lebih tepatnya di Wuhan yakni Virus Covid-19. Istilah Covid-19 merupakan singkatan dari *Corona Virus Disease* 2019. Nama ini menggambarkan penyakit yang disebabkan oleh corona virus dan pertama kali terdiagnosis pada tahun 2019. Covid-19 merupakan virus yang menerjang manusia maupun hewan, dan gejala yang ditimbulkan oleh Virus Covid-19 tersebut antara lain demam yang sangat tinggi mencapai 38<sup>0</sup> Celcius, Batuk tidak berdahak, hingga sesak nafas, namun ada beberapa gejala yang ditimbulkan oleh Virus Covid-19 ini seperti hilangnya indra perasa dan indra penciuman. Virus ini menyebar melalui butiran kecil air atau *Droplet* dari hidung dan mulut pada saat batuk maupun bersin.

Virus Covid-19 ini menyerang hampir seluruh negara yang ada di belahan dunia. Data dari WHO (*World Health Organization*) menyebutkan bahwa hingga tanggal 13 Juni 2022 terhitung 523.887.351 kasus terkonfirmasi di seluruh dunia dan 6.307.021 kematian di seluruh dunia (WHO, 2022b).

Adapun jumlah orang yang terjangkit oleh Virus Corona di seluruh dunia adalah sebagai berikut tempat pertama diisi oleh Benua Eropa dengan total kasus terkonfirmasi sebanyak 222.715.473 jiwa. Lalu tempat kedua diisi oleh Benua Amerika dengan total kasus terkonfirmasi sebanyak 158.984.066 jiwa. Disusul oleh Pasifik Barat dengan total kasus terkonfirmasi sebanyak 62.063.771 jiwa. Di tempat keempat diisi oleh Asia Tenggara dengan total kasus terkonfirmasi sebanyak 58.251.326 jiwa. Di tempat kelima diisi oleh Mediterania Timur dengan total kasus terkonfirmasi sebanyak 21.828.710 jiwa. Dan di tempat terakhir diisi oleh Afrika dengan total kasus terkonfirmasi sebanyak 9.043.241 jiwa. Dilihat dari data diatas dapat disimpulkan bahwa Eropa dengan banyak negara didalamnya menjadi Benua yang memiliki tingkat penyebaran virus corona terbesar diantara benua – benua atau wilayah wilayah lain. Padahal virus corona tersebut berawal dari kota Wuhan yang ada di China namun negara-negara yang berada di benua eropa mengalami penyebaran virus corona lebih parah dibanding dengan negara China yang merupakan tempat awal virus corona tersebut muncul.

Selanjutnya adalah urutan jumlah kematian disebabkan oleh virus corona memiliki perbedaan dengan jumlah orang terjangkit virus corona. Di tempat pertama diisi oleh Amerika dengan jumlah orang yang meninggal sebanyak 2.752.954 jiwa yang dimana sebelumnya Amerika berada di posisi ke-2 untuk

jumlah orang yang terjangkit oleh virus corona. Disusul oleh Eropa dengan jumlah orang yang meninggal sebanyak 2.020.869 jiwa. Di tempat ketiga diisi oleh Asia Tenggara dengan jumlah orang yang meninggal sebanyak 789.407 jiwa. Di tempat keempat diisi oleh Mediterania Timur dengan jumlah orang yang meninggal sebanyak 343.369 jiwa. Di tempat kelima diisi oleh Pasifik Barat dengan jumlah orang yang meninggal sebanyak 235.181 jiwa. Dan di tempat terakhir diisi oleh Afrika dengan jumlah orang yang meninggal sebanyak 173.179 jiwa. Faktor-faktor yang mengakibatkan orang yang meninggal oleh virus corona di setiap negaranya pasti berbeda, seperti contohnya Amerika yang memiliki tingkat kematian oleh virus corona di posisi pertama karena banyaknya jumlah penduduk di amerika dan mungkin kurangnya kesadaran akan menjaga protokol kesehatan agar tidak terjangkit oleh virus corona.

Sepanjang sejarah dunia beberapa kali mengalami pandemi virus, baik itu berskala di satu negara maupun seluruh dunia, dan cara untuk mengatasi/meminimalisir penyebaran dari virus tersebut adalah dengan dibuatnya vaksin. Untuk menemukan satu jenis vaksin dibutuhkan waktu yang lumayan lama dan memiliki beberapa tahapan yang bisa dibilang lumayan rumit. Dimulai dari tahap penelitian dilanjut oleh tahap pengembangan lalu berpindah ke tahap produksi lalu ke tahap uji klinis hingga didistribusikan ke rumah sakit atau tempat kesehatan kesehatan setempat dan tahapan-tahapan tersebut biasanya berlangsung selama 10 hingga 15 tahun. Akan tetapi pengembangan vaksin untuk virus corona ini berbeda dikarenakan pengembangannya dipercepat. Dalam laporan pengembangan vaksin yang

dilakukan oleh WHO (*World Health Organization*) dikabarkan bahwa pengembangan vaksin untuk virus corona hanya memerlukan waktu 1-3 tahun untuk mendapatkan hasil vaksin yang sempurna. (Matakena & Peilouw, 2021)

Pada bulan Desember tahun 2021, sudah didistribusikan vaksin untuk virus corona sebanyak 138 juta dosis dengan berbagai macam produsen vaksin, contohnya *Sinovac*, *Pfizer/BioNTech*, *Astra Zeneca/Oxford* dan jenis vaksin lainnya secara menyeluruh ke seluruh dunia. Namun pada kenyataannya penyebaran vaksin ini tidak tersebar secara merata ke berbagai negara yang berada di seluruh dunia. (Bloomberg, 2022)

Dalam artikel *New York Times* yang berjudul “*With First Dibs on Vaccines, Rich Countries Have ‘Cleared the Shelves’*”, negara yang memiliki tingkat ekonomi tinggi seperti Kanada, Amerika Serikat dan Inggris memvaksinasi sebagian besar atau mungkin seluruh warga negaranya dan bahkan negara – negara maju tersebut memiliki vaksin cadangan, namun berbeda dengan negara-negara berkembang seperti Indonesia, Malaysia dan Vietnam yang memvaksinasi warga negaranya hanya sebagian dari keseluruhan total populasi penduduknya. Amerika Serikat telah mempersiapkan miliaran dolar untuk mendukung pengembangan, penelitian dan pembuatan vaksin Covid-19 agar pembuatan dari vaksin Covid-19 ini dapat lebih cepat selesai, namun Amerika Serikat tidak begitu saja memberikan bantuan miliaran dolar untuk vaksin Covid-19 ini mereka meminta syarat agar orang Amerika akan mendapatkan akses prioritas untuk mendapatkan vaksin tersebut. (Megan Twohey, 2020).

Amerika Serikat hingga saat ini telah menerima dosis vaksin sebanyak 598 juta dengan 178,3 dosis per 100 orangnya sedangkan Afrika Selatan hingga saat ini hanya menerima dosis vaksin sebanyak 37 juta dengan 62 dosis per 100 orangnya hal ini berarti dari 100 orang ada 38 orang yang bahkan belum sama sekali mendapatkan dosis pertama dari vaksin tersebut. Di Afrika Selatan tingkat vaksinasi terbaru saat ini adalah 9.824 dosis perharinya yang mencakup 10.148 orang yang mendapatkan suntikan pertama. Jika Afrika Selatan terus berada dalam kecepatan ini dalam pendistribusian vaksin maka dibutuhkan waktu kurang lebih 6 tahun agar setidaknya 75% warganya mendapatkan dosis pertama dari vaksin tersebut.(Bloomberg, 2022)

Perbedaan vaksin yang didapat antara negara maju dan negara berkembang ini dikarenakan adanya suatu perjanjian diantara suatu negara dengan perusahaan farmasi yang bergerak dalam memproduksi vaksin tersebut yaitu *Advance Purchase Agreement*. *Advance Purchase Agreement* adalah suatu perjanjian diantara satu pihak yang membayar uang kepada perusahaan farmasi yang sedang mengembangkan vaksin virus corona untuk pengembangan vaksin tersebut. Dengan perjanjian ini maka pihak yang membayar akan menjamin sejumlah vaksin ketika vaksin tersebut sudah berhasil dan pihak tersebut pun memiliki hak untuk menjual dan mendistribusikannya. (Matakena & Peilouw, 2021)

Jika dilihat dari perjanjian tersebut maka negara kaya akan menjadi semakin kaya lalu negara miskin akan menjadi semakin miskin, oleh karenanya WHO (*World Health Organization*) lalu GAVI (*Global Alliance for Vaccines and Immunizations*) dan CEPI (*Coalition for Epidemic Preparedness*) membuat

perjanjian dengan 9 perusahaan farmasi yang akhirnya menjadi COVAX (*Covid-19 Vaccines Global Access*) yang terbentuk pada bulan April tahun 2020. Program dari COVAX itu sendiri adalah untuk menjamin vaksin Covid-19 dapat tersebar ke seluruh dunia khususnya untuk negara miskin dan negara – negara berkembang. (WHO, 2020). Namun bagi negara - negara maju seperti Amerika mereka masih memiliki keuntungan dari *Advance Purchase Agreement* untuk memenuhi kepentingan negara – negara maju untuk mendapatkan tempat pertama untuk mendapatkan vaksin dibandingkan dari negara – negara berkembang atau negara miskin. Selain untuk digunakan bagi warga negaranya sendiri, negara – negara maju tersebut menyimpan cadangan vaksin tersebut untuk dijual kembali untuk harga yang tinggi kepada negara-negara lain yang membutuhkan.

Pandemi Covid-19 berdampak besar pada tiap-tiap aspek kehidupan dan mata pencaharian semua orang di dunia sejak bulan Maret 2020. Afrika dipredikasi menjadi wilayah yang rentan terkena dampak pandemi ini karena lemahnya sistem kesehatan termasuk pengawasan dan penyakit yang sudah ada sebelumnya. Kasus pertama dari Covid-19 di Afrika Selatan dilaporkan pada tanggal 5 Maret 2020. Karena adanya peningkatan jumlah Covid-19 yang baru akhirnya Pemerintah Afrika Selatan mengumumkan strategi baru untuk pengendalian penyebaran pandemi contohnya seperti menjaga jarak dan membatasi kontak antar individu, pelacakan kontak, pengujian dan *screening*. Lalu pada tanggal 26 Maret 2020, pemerintah Afrika Selatan memberlakukan penguncian nasional (*lockdown*) selama 21 hari yang berfungsi untuk

membatasi kontak antar individu dan untuk menunda penyebaran virus ini (Gatyeni et al., 2022).

Disaat negara-negara maju sedang gencar-gencarnya melakukan vaksinasi massal yang diberikan kepada warga negaranya disatu sisi Afrika Selatan sedang bergelut dengan kurangnya pasokan vaksin yang masuk kedalam wilayah negara mereka. Data menunjukkan pada bulan Desember tahun 2022 dengan jumlah penduduk sebanyak 60.138.886 orang dan orang yang terjangkit sebanyak 4.048.232 orang, serta orang yang meninggal sebanyak 102.568 orang. Vaksin yang masuk ke negara Afrika Selatan pada Desember tahun 2022 sebanyak 41.746.122 (WHO, 2022b). Menurut Nduati salah satu anggota parlemen dari negara Kenya “Kami mengeluarkan uang untuk membeli vaksin , tapi masalahnya dengan vaksin adalah ini tidak tersedia dimana-mana. Jadi secara global, warga Afrika diperlakukan sebagai warga negara kelas dua”. (Mimi Mefo Takambou, 2021). Campur tangan dari *World Health Organization* sebagai suatu organisasi internasional yang bekerja di bidang kesehatan ini seharusnya dapat membantu negara-negara seperti Afrika Selatan dan negara berkembang lainnya dalam pendistribusian vaksin. Semakin cepat vaksin di sebarluaskan di berbagai negara maka semakin cepat pula pandemi ini akan berakhir.

Vaksin-vaksin dikembangkan dengan cepat dan oleh karena itu WHO membuat rekomendasi bahwa negara-negara tertentu yang memperkenalkan vaksin-vaksin di negaranya untuk melakukan vaksinasi massal harus melakukan studi efektivitas vaksin (VE). Peluncuran vaksinasi Covid-19 yang dilaksanakan pada bulan Maret 2021 di wilayah Afrika, dengan lebih dari 850

juta dosis telah diberikan pada bulan Oktober 2023. Pemantauan efektifitas vaksin Covid-19 (VE) merupakan prioritas utama. Perkiraan VE dapat memberikan bukti untuk memperkuat strategi dan kebijakan vaksinasi termasuk pemberian dosis booster dan jadwal dosis, serta informasi untuk pencocokan antigenik dengan varian Covid-19 lainnya, oleh karenanya Kantor Regional WHO untuk Afrika meluncurkan jaringan *African Region Monitoring Vaccine Effectiveness* yang disingkat AFRO MoVE pada Mei 2021 untuk mendukung dan mengoordinasikan studi efektivitas vaksin (VE) di wilayah Afrika terutama Afrika Selatan (WHO, 2021a).

Sehingga, berdasarkan uraian materi dan latar belakang masalah yang akan diteliti, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“PERAN WHO DALAM MENANGANI KRISIS VAKSIN DI AFRIKA SELATAN PADA MASA PANDEMI COVID-19”**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Hal pokok dalam suatu penelitian adalah harus adanya suatu perumusan masalah, perumusan masalah dibutuhkan untuk dapat menarik kesimpulan dari latar belakang penelitian mengenai hal apa saja yang akan dibahas didalam suatu penelitian tersebut. Dan dengan adanya perumusan masalah juga dapat membantu peneliti untuk melakukan penelitian dengan lebih mudah dan terarah.

Sesuai dengan isian diatas mengenai latar belakang, sehingga perumusan masalah yang penulis dapat ambil adalah sebagai berikut : **“Bagaimana WHO melalui AFRO MoVE (*African Region Monitoring Vaccine Effectiveness*) dapat mengatasi krisis vaksin di Afrika Selatan”**

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dilihat dari kompleksnya penjelasan dari latar belakang penelitian mengenai WHO dan COVAX dan kurun waktu Pandemi Covid-19 maka penulis melakukan pembatasan masalah penelitian yang akan lebih menekankan pada bagaimana COVAX yang ada dibawah naungan WHO dapat berperan untuk menangani krisis vaksin yang terjadi di Afrika Selatan dan waktu yang akan ditentukan melihat dari lamanya penyebaran virus Covid-19 di dunia maka penulis akan membatasi waktu Pandemi covid 19 dari tahun 2020 dimana awal covid mulai menyebar ke seluruh dunia hingga tahun 2022 , karena pada tahun 2022 Afrika Selatan sudah menerima dosis vaksin ke negaranya dengan tingkat orang yang telah vaksin dosis penuh sebesar 35,4 %.

### **1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Didalam pembuatan suatu penelitian pasti ada tujuan dan kegunaan dari penelitian tersebut. Tujuan penelitian berfungsi agar penulis dapat memiliki arah dalam melaksanakan penelitian tersebut. Tujuan penelitian memiliki keterkaitan dengan perumusan masalah yang dimana jika perumusan masalah itu jelas maka tujuan dari penelitian tersebut pun akan jelas.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah yang dilakukan oleh WHO melalui AFRO-MoVE untuk menanggulangi krisis vaksin yang terjadi di wilayah negara Afrika Selatan, serta untuk mengetahui hasil akhir dari penyebaran Vaksin di Afrika Selatan setelah adanya langkah – langkah yang dilakukan oleh WHO melalui AFRO-MoVE.

#### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan hasil dari perumusan dan pembatasan masalah dalam penelitian diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan dari tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apa saja kebijakan yang dibuat oleh WHO untuk menangani Pandemi Covid-19 yang terjadi di Afrika Selatan.
2. Mengetahui Peran Pemerintah Afrika Selatan dalam menangani Pandemi Covid-19.
3. Mengetahui Implementasi AFRO MoVE dalam mengatasi krisis vaksin di Afrika Selatan.

#### **1.4.2 Kegunaan Penelitian**

Di setiap penelitian yang dibuat pasti ada tujuan dan kegunaannya. Kegunaan tersebut diharapkan dapat membawa dampak baik bagi bidang studi maupun bagi kehidupan secara langsung. Adapun kegunaan yang ada didalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai syarat kelulusan telah menempuh jenjang studi S-1 program studi Ilmu Hubungan Internasional
2. Sebagai upaya pengembangan ilmu hubungan internasional yang diharapkan menjadi bahan bacaan bagi peneliti lain yang akan meneliti objek yang sama yaitu mengenai program WHO dalam mengatasi krisis persebaran vaksin di seluruh dunia khususnya negara Afrika Selatan

3. Sebagai tambahan wawasan dan informasi bagi masyarakat untuk lebih mengenal mengenai organisasi–organisasi internasional dan juga mengetahui mengenai penyebaran vaksin yang ada di seluruh dunia khususnya Afrika Selatan yang sedang mengalami krisis vaksin di negaranya.